

REFLEKSI DAN IMPLIKASI PENELITIAN DISERTASI DOKTOR DAN MENULIS UNTUK JURNAL INTERNASIONAL

by Imroatus Solikhah

Submission date: 20-Aug-2020 11:20AM (UTC+0300)

Submission ID: 1371727429

File name: iim-CEND_10.2.16-DISERTASI.doc (114.5K)

Word count: 5407

Character count: 34745

**REFLEKSI DAN IMPLIKASI PENELITIAN DISERTASI DOKTOR
DAN MENULIS UNTUK JURNAL INTERNASIONAL**

**Imroatus Solikhah
IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura
Email: ratu.shyma@yahoo.com & iimqueenoslo@gmail.com**

Abstract: This paper is for all intents and purposes to describe challenges and struggle to develop Ph.D' research and struggle to submit articles in an international journal. Evaluation on reading strategies that emphasize on critical reading and evaluative reading were described to support description on writing for academic context and writing for journal article. Topics to be delivered in the paper include: Introduction, Reflection on reading competency, Trigger to write journal article, Preparing Ph.D's field research, Preparing to submit articles for international journal, and Conclusion.

Keywords: dissertation, journal article, evaluative reading.

**Diterima tanggal: 3 September 2016
Diterima untuk publikasi tanggal 3 Oktober 2016**

PENGANTAR

Artikel ini awalnya ialah materi kuliah umum yang dibacakan di depan mahasiswa program Doktor dan Magister di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada 1 September 2016. Tujuan penulisan artikel ialah kajian untuk mempersiapkan disertasi dan penulisan artikel pada jurnal internasional sebagai syarat lulus Doktor. Tema kuliah umum ini ialah: **"Penumbuhkembangan Budaya Baca untuk Mewujudkan Penelitian Disertasi yang Bermutu dan Keberhasilan Publikasi di Jurnal Internasional Bereputasi"**.

Tema besar forum ini ialah menulis yang berbobot, yaitu menulis untuk disertasi dan untuk jurnal internasional. Tema ini mengandung implikasi akademis yang serius karena keduanya memerlukan penguasaan menulis secara profesional dan logistik pemikiran yang standarnya tidak boleh dikurangi. *Entry level behavior* sebagai peneliti dan penulis artikel yang handal menjadi tuntutan mutlak. Pengalaman berdarah-darah dalam menyelesaikan penelitian, menyusun manuskrip disertasi dan *turn the big book to the international journal articles* akan menjadi kerangka pembahasan dalam forum ini.

REFLEKSI KOMPETENSI MEMBACA

Berbagai penelitian tentang menulis misalnya Krashen (2003), Kaplan (1987) dan Connor (1996) menunjukkan bahwa kemampuan menulis terkait dengan kemampuan membaca kritis. Ketiga ahli tersebut menyimpulkan bahwa menulis tidak bisa diajarkan,

tetapi ada aspek capaian menulis yang bisa diajarkan. Empat aspek menulis: *content*, *organization*, *language use* dan *mechanics* bisa diajarkan pada mahasiswa melalui praktik menulis. Untuk memperoleh ide, istilah dan gaya bahasa, pembelajar bisa mengikuti model tertentu dan menirunya untuk membuat tulisan sendiri. Ide, kosa kata, diksi, dan gaya bahasa bisa diperoleh melalui membaca karya sejenis atau hasil penelitian lain. Namun membaca yang diperlukan bukanlah membaca biasa, melainkan membaca kritis sampai tingkat analisis dan evaluasi. Menulis bukanlah semata-mata muncul sebagai talenta tetapi hasil kerja keras yang harus dilatih secara sabar, telaten dan intensif, mulai dari persiapan, penulisan draft, revisi dan publikasi (Krashen, 1984:33; Connor (1996:100), Budiharso (2007:1).

Wilson (2009) mengklaim bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa program doktor di Australia berada di ambang kritis. Membaca sebagai prasyarat literasi akademik cenderung berkurang intensitasnya. Membaca inferensial yang mengkaji makna secara kritis dan membaca evaluatif dengan menggunakan analisis bahkan membandingkan dengan tulisan lain sejenis, lalu evidensi dari teks tersebut dievaluasi dan disintesis tidak mendapat porsi yang memadai sebagai mahasiswa program doktor. Penjelasan Wilson (2009) tersebut tampak dalam karya ilmiah yang lazim dijumpai di sekitar kita. Indikasi hasil bacaan tidak mencapai tingkat membaca evaluatif akan mudah dilihat dari bagaimana mahasiswa menulis untuk sitasi dan kutipan dalam karya ilmiah yang dibuat. Ada kutipan yang dibuat dengan cara beberapa kutipan yang ditumpuk dan disambung tanpa *transition signals* yang tepat dan baik dan ada yang menggabungkan dua atau tiga kutipan tanpa analisis dan sintesis yang baik.

Penelitian tentang membaca dan kemampuan menulis ilmiah yang kiranya bisa disebut sebagai pionir dilakukan oleh Prof. Dr. E. Sadtono di Universitas Malang (UM) pada 1995. Prof. Sadtono meneliti 22 dosen yang diterima pada program doktor UM. Mahasiswa diberi test TOEFL, kemudian diwajibkan membaca sejumlah referensi. Setelah itu, mahasiswa diminta menulis makalah dengan rentangan 3.000-7.000 kata atau antara 10-22 halaman spasi tunggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 40% mahasiswa yang mengungkapkan dengan baik kosa kata, ide, gaya tulisan, dan penggunaan retorika mengikuti gaya dalam referensi yang dibaca. Kajian lebih mendalam menunjukkan bahwa 40% mahasiswa tersebut menggunakan teknik membaca evaluatif dengan cermat. Strategi membaca teks yang digunakan di antaranya ialah menulis poin dari teks yang dianggap penting, mencatat ide yang dituangkan dalam teks di lembar khusus, dan membandingkan dengan referensi lain untuk tujuan mendapat tambahan penjelasan, membandingkan penjelasan rujukan satu dengan rujukan lainnya dan mengkonfirmasi lagi dengan rujukan lain seperti kamus, thesaurus, ensiklopedia atau buku lain yang dianggap lebih lengkap.

Strategi membaca ini masih bisa diperpanjang deskripsinya, yaitu dikaitkan dengan jumlah kosa kata dan gramatika yang digunakan. Dalam konteks bahasa Inggris, tingkat kemampuan membaca teks dengan kosa kata sekurang-kurangnya *level advanced* menjadi persoalan tersendiri. Kosa kata umum 1.000-3.000 (*intermediate*), 4.000 (*pre-advanced*) ialah kosa kata minimum yang wajib dikuasai mahasiswa. Adapun kosa kata standar ialah kosa kata 5.000 (*advanced*). Untuk teks akademik, mahasiswa juga memerlukan *Academic Vocabulary List*, daftar 400-750 kosa kata yang sering digunakan dalam buku teks, presentasi, dan aktifitas akademis lainnya, sebagai standar penguasaan literasi. Penggunaan teks berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, bukanlah hal yang perlu dipersoalkan di sini karena bahasa Inggris digunakan untuk buku, referensi, jurnal, dan dokumen atau sumber belajar lainnya secara global.

Selain itu, penggunaan kalimat yang khas dalam karya ilmiah juga perlu diperhatikan dengan cermat agar membaca kritis dan evaluatif bisa lebih tajam. Sumber-sumber ilmiah berupa jurnal, ensiklopedia, buku dan dokumen resmi yang ditulis dalam bahasa Inggris cenderung disusun dalam bentuk kalimat majemuk atau kalimat kompleks yang mengandung beberapa klausa. Kalimat seperti ini memerlukan kajian yang cermat jika pembaca akan menangkap isinya secara baik dan benar. Jika pembaca belum terbiasa menganalisis kalimat seperti ini makna yang akan ditangkap bisa berbeda dan akhirnya tidak bisa melakukan membaca kritis atau evaluatif. Penggunaan gaya kalimat seperti ini tidak jauh berbeda dengan gaya yang digunakan dalam teks-teks berbahasa Indonesia baik yang asli ditulis penurut Indonesia atau teks terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

PEMBCU PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Menulis artikel untuk jurnal ilmiah belum menjadi kebanggaan bagi sebagian besar masyarakat akademik Indonesia. Sampai akhir-akhir ini “demam jurnal online” yang dikelola secara *Open System Journal (OJS)* menjadi trend dan viral di PTN atau PTS, tidaklah terjadi dengan begitu saja.

Ada tiga pemicu yang menjadikan publikasi di jurnal menjadi penting. *Pertama*, publikasi ilmuwan Indonesia di jurnal internasional tidak menggembirakan. *Kedua*, sistem yang dikembangkan untuk mahasiswa program Pascasarjana di Indonesia kurang mendukung untuk publikasi ilmiah bahkan kurang menantang mahasiswa untuk berkarya. *Ketiga*, ada perintah Mendikbud Dikti yang menetapkan publikasi di jurnal ilmiah sebagai syarat lulus.

Publikasi di jurnal internasional bagi ilmuwan Indonesia masih menjadi permasalahan mendasar dan posisi Indonesia tidaklah menguntungkan. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2016) mengumumkan bahwa pada 2015 jumlah karya ilmiah yang dipublikasikan Indonesia di jurnal internasional hanya 5.499. Jumlah ini terpaut jauh lebih rendah dibanding Singapura (17.500 publikasi), Malaysia (25.350), dan Thailand (17.500 publikasi). Sebaran publikasi ilmiah pada 2010 di tingkat ASEAN ialah: Singapura 13,500, Malaysia 12,500, Thailand 8,500, dan Indonesia 1,900.

Hasil survey Lembaga Indeksasi *Thomson Scientific*, Amerika (2004) menemukan bahwa sebaran publikasi ilmiah ilmuwan Indonesia sebanyak 522. Sebaran ini jauh lebih rendah di bawah Singapura (5781), Thailand (2397), dan Malaysia (1428). Hasil tersebut menunjukkan jika sebaran publikasi ilmiah dari para ilmuwan Indonesia memang kurang menggembirakan dibandingkan negara-negara tetangga di Asia Tenggara.

Kondisi ini terkait dengan perkembangan pengelolaan jurnal ilmiah di Indonesia. Jurnal ilmiah perguruan tinggi di Indonesia yang terakreditasi nasional pun mengalami penurunan. Data Dirjen Dikti, Diknas RI pada 1996–2005 menunjukkan jurnal ilmiah yang terakreditasi sebanyak 473 jurnal (12,9%) dari keseluruhan jurnal ilmiah yang tercatat di PDII LIPI sebanyak 3.650 jurnal. Adapun hasil peringkat jurnal ilmiah yang terakreditasi nasional sebagai berikut, peringkat jurnal ilmiah yang terakreditasi dengan nilai C sebanyak 311 (65,8%), nilai B 135 (28,5%), dan nilai A sebanyak 27 jurnal (5,7%).

Dilihat dari sistem pembinaan publikasi ilmiah di Indonesia pola yang digunakan di berbagai perguruan tinggi memang belum mantap. Tidak semua PTN di Indonesia mewajibkan mahasiswa mulai semester awal untuk menghasilkan karya tulis ilmiah semacam artikel jurnal sebagai capaian literasi akademik. Karena itu, pembelajaran *academic writing* kurang mendapat perhatian atau diajarkan secara kurang memadai. Penulisan skripsi di S1 yang merupakan benteng terakhir penulisan karya ilmiah pun belakangan dipersalkan.

Penulisan tesis untuk program magister juga belum disertai kewajiban penulisnya mempublikasikan di jurnal ilmiah. Hanya program Doktor yang mahasiswanya sudah diwajibkan menulis artikel untuk jurnal, tetapi tidak semua lembaga mengharuskan artikel tersebut dipublikasikan. Hanya PTN tertentu yang menjadikan publikasi di jurnal tertentu sebagai syarat lulus doktor. Sistem ini tentu tidak kondusif untuk mendorong percepatan jumlah artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional atau jurnal internasional.

Instruksi Mendikbud Dikti agar publikasi di jurnal ilmiah adalah pemacu paling kuat. Melalui Surat Edaran No.152/E/T/2012, Dirjen Dikti mengeluarkan perintah (1) untuk lulus program S1, mahasiswa harus menghasilkan makalah yang terbit di jurnal ilmiah, (2) untuk lulus S2 mahasiswa harus telah menghasilkan makalah yang terbit di jurnal nasional diutamakan yang terakreditasi Dikti, dan (3) untuk lulus S3 mahasiswa harus menghasilkan makalah yang diterima di jurnal internasional. Surat Edaran Dirjen Dikti ini sempat mendapat perlawanan pengelola PTN dan PTS, tetapi kemudian mereda. Hanya PTN tertentu yang merasa siap yang akhirnya menerapkan kebijakan wajib publikasi ilmiah terutama untuk program doktor, salah satunya UNS. Dampak positif yang nyata dari kebijakan ini ialah setiap PT berlomba mengelola jurnal secara OJS dan mengejar indeksasi. Orientasi pengelola jurnal sejenak berubah dari yang sebelumnya berorientasi mengejar status Terakreditasi Dikti, kini berubah ke indeksasi DOAJ (*Directory of Open Access Journal*), DOI (*Digital Object Identifier*) atau indeksasi internasional lainnya, seperti *Thomson-Reuther*, *Scimago* dan *Scopus*.

SE Dirjen Dikti 2012 tersebut kemudian disusul dengan Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam Permendikbud tersebut diatur juga kewajiban lulusan S2 dan S3 untuk menulis jurnal internasional sebagai syarat lulus dan kompetensi dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pasal 17 ayat 2 dan ayat 3, Permendikbud No. 49 Tahun 2014 menjelaskan beban studi 72 sks untuk Program S2 dan S3 seperti tampak pada Tabel 1.

Menurut Permendikbud No 49 Tahun 2014 tersebut, jumlah SKS penelitian dan penulisan karya ilmiah untuk Program S2 sekurang-kurangnya 40sks dan sekurang-kurangnya 60 SKS untuk Program S3. Implikasi dari diberlakukannya Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tersebut ialah PTN sudah memberlakukan publikasi jurnal dari hasil penelitian tesis dan disertasi menjadi wajib walaupun jenis dan kualitas jurnalnya masih bervariasi, misalnya jurnal terindeks DOAJ, jurnal terakreditasi Dikti/LIPI, internasional dan jurnal internasional terindeks di *Scopus*, *Scimago* atau *Elsevier*. UNS menurut hasil survey penulis termasuk pelopor yang berani sudah berani mewajibkan calon doktor menulis artikel di jurnal ilmiah internasional. Jika kurikulum S3 yang baru tersebut telah dilaksanakan, beban 60 sks untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah dan 20 sks untuk karya ilmiah sangat memungkinkan mahasiswa calon doktor wajib membuat publikasi di jurnal internasional 2 kali, atau jurnal internasional terindeks Scopus, Scimago atau Elsevier satu kali.

Tabel 1. Proporsi SKS Program S2 dan S3 Menurut Permendikbud No. 49/2014

No	Jenis Pembelajaran	S2	S3	Masa Studi S2	Masa Studi S3
1	Perkuliahahan	32	12	1,5 sd 4 tahun	Paling sedikit 3 tahun
2	Proposal	5	5		
3	Penelitian & penulisan tesis/disertasi	20	30		
4	Seminar	5	5		

5	Karya ilmiah*	10	20		
	Jumlah	72	72		

*Publikasi jurnal ilmiah program S2 ialah jurnal terakreditasi Dikti/LIPI dan Jurnal Internasional (bereputasi) untuk Program S3.

MEMPERSIAPKAN PENELITIAN

1. Menyusun Proposal

Penelitian untuk disertasi dimulai dari prosedur formal yang ditentukan oleh lembaga. Jauh sebelum penelitian dimulai, mahasiswa harus merumuskan topik penelitian yang disetujui pembimbing. Setelah itu mahasiswa mengembangkan ke dalam proposal. Proposal merupakan rancangan awal penelitian yang dituangkan ke dalam 3 bab, Penduhuan, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

Untuk memenuhi kelayakan proposal disertasi, isi proposal harus memenuhi kelayakan dari ketiga aspek. Bab I memenuhi syarat dari segi rasional dan rumusan masalah penelitian. Bab II memenuhi syarat dari segi kajian pustaka, landasan teori dan kerangka pemikiran. Bab III memenuhi syarat dari rancangan penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, proses pengumpulan data dan teknik analisis data.

2. Revisi Proposal

Setelah proposal selesai dikembangkan dan diujikan di depan dewan penguji, proposal akan mendapat tanggapan dan saran perbaikan. Mahasiswa wajib memperbaiki proposal tersebut sesuai saran dan masukan. Dua hal yang penting untuk dikerjakan ialah: menyusun landasan teori dan kajian pustaka, dan menyempurnakan metode penelitian.

Landasan teori ialah pengembangan konsep dan konstruk yang akan digunakan sebagai landasan berpikir konseptual mengenai topik yang dibahas. Mahasiswa harus mengkonstruksi teori-teori yang sudah mapan apa saja yang dianggap relevan. Adapun kajian pustaka menunjukkan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan yang bisa dirujuk sesuai dengan tema yang dikembangkan peneliti. Kajian pustaka dirujuk dari berbagai teori yang digunakan oleh peneliti lain dalam membahas tema yang digunakan oleh peneliti lain. Dalam hal ini mahasiswa wajib merujuk jurnal ilmiah internasional, disertasi dari peneliti lain yang memiliki rentangan publikasi mutakhir antara 10 tahun. Jurnal internasional dan disertasi seperti ini bisa ditemukan secara online dan diunduh secara gratis di internet. Di sini, mahasiswa harus membaca secara kritis sumber-sumber tertulis tersebut. Setelah itu, mahasiswa melakukan evaluasi dan mensintesis fakta-fakta tertulis tersebut dengan cara mensitasi secara kritis. Hal-hal yang menjadikan kutipan atau sitasi menjebak peneliti melakukan kutipan plagiasi harus dihindari dengan ketat. Plagiasai selain merupakan tindakan kriminal juga menyebabkan gelar mahasiswa dicabut.

3. Menetapkan Metode Penelitian Yang Tepat

Langkah selanjutnya setelah memperbaiki proposal ialah menetapkan metode yang tepat sebagai dasar peneliti memulai penelitian di lapangan. Menetapkan metode penelitian dilakukan dengan cara memilih rancangan penelitian yang dianggap paling sesuai. Setelah itu, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dan melakukan uji coba instrumen tersebut untuk mengetahui validitas, reliabilitas instrumen. Dalam hal peneliti menggunakan observasi, wawancara, angket atau rekaman, peneliti perlu mengembangkan

Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, dan butir-butir angket, peneliti juga harus menguji-cobakan instrumen yang sudah dikembangkan tersebut.

Setelah pengembangan instrumen penelitian selesai, peneliti siap masuk lapangan untuk memulai penelitian. Tahap ke lapangan ini disiapkan secara formal melalui surat izin penelitian, kunjungan ke lokasi penelitian untuk melakukan komunikasi awal dan menjalin silaturahmi. Peneliti sangat perlu membangun *rapport*, yaitu pendekatan agar kehadiran peneliti bisa diterima untuk melakukan penelitian di lokasi baru tersebut. Setelah semua logistik disiapkan dan peneliti sudah lebih siap memulai penelitian, peneliti mulai melakukan aktifitas penelitian.

4. Tahap Analisis Data

Tahap ini bisa disebut sebagai tahap “kontemplasi” bagi peneliti untuk merumuskan temuan penelitian. Proses ini dimulai dengan mengkaji secara cermat data-data yang sudah diperoleh di lapangan. Peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dan melakukan secara cermat satu demi satu data tersebut untuk disusun ke dalam Data Base. Jika peneliti akan menganalisis data secara kuantitatif, peneliti mempersiapkan perangkat analisis SPSS. Peneliti perlu membentuk tim yang akan membantu meng-entry data, mengolah ke dalam *soft-ware analysis* dan mengkaji hasilnya. Jika peneliti menganalisis data secara kualitatif, peneliti akan melakukan langkah-langkah analisis dengan teknik analisis kualitatif yang sesuai: reduksi data, menyusun *display*, verifikasi simpulan dari data yang sudah dianalisis. Dalam hal ini peneliti masih memerlukan *cross-check* data setelah dianalisis melalui teknik *debriefer*, *expert judgement*, triangulasi dan *member-check*. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan tim peneliti yang akan membantu sampai proses analisis data selesai. Peneliti juga memungkinkan akan kembali ke lapangan untuk *cross-check* data lagi. Untuk itu, peneliti tetap harus menjalin komunikasi yang baik dengan penanggungjawab di lapangan. Sambil menyusun Data Base, peneliti harus memilah data yang akan disajikan pada bagian Hasil Penelitian di bab IV, dipresentasikan dalam bentuk tabel, gambar, dan ditempatkan pada bagian Lampiran.

5. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Menulis laporan penelitian haruslah dimulai ketika proses analisis data dilakukan atau setelah analisis data selesai. Tahap ini penulisan dilakukan untuk menyempurnakan setiap bab laporan disertasi. Laporan disertasi umumnya ditetapkan jumlahnya dalam 5 bab: Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Bahasan, Simpulan dan Saran. Bagian lain ialah Daftar Pustaka dan Lampiran. Secara umum, jumlah seluruh halaman disertasi dari bab I sampai Daftar Pustaka tidak boleh lebih dari 200 halaman (30.000-40.000 kata).

Pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kecermatan dalam tahap penulisan *chapters* ialah setiap bab memiliki tujuan dan ciri khas sendiri. Penulisan bab I yang sudah dianggap selesai masih memungkinkan untuk disempurnakan lagi ketika peneliti menyelesaikan Bab II, atau bab IV bagian Hasil Penelitian, begitu seterusnya. Secara sederhana, teknik menulis *chapters* bisa dilakukan secara paralel dengan urutan: Bab I dengan Bab III, Bab II dengan Bab IV dan Bab V. Urutan itu tidak bersifat kaku, tetapi membantu memudahkan peneliti mengkonstruksi penjelasan yang saling terkait antarbab. Bab I terkait dengan Bab III karena ada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang harus diklarifikasi dalam Bab III.

Selain itu, rumusan masalah juga mempengaruhi jenis instrumen dan jenis data, maka bab I memiliki keterkaitan dengan Bab III. Bab IV menjelaskan hasil dan penyajian data. Untuk itu, bab IV memiliki keterkaitan dengan Bab I dan Bab III dari segi rumusan masalah-instrumen-jenis data- dan urutan penyajian data sesuai urutan rumusan masalah. Pada bagian Bahasan di bab IV, peneliti harus mengaitkan dengan Bab II dari segi Landasan Teori dan Kajian Pustaka untuk menegaskan bahwa temuan penelitian terbaru memiliki keterkaitan dengan hasil yang sudah dirujuk. Akhirnya, Bab V harus memiliki keterkaitan terutama dengan Bab I untuk merujuk tujuan penelitian dengan simpulan, saran dan manfaat penelitian.

Aspek lain yang harus dipersiapkan dengan baik dan cermat ketika menyusun laporan hasil penelitian ialah mempersiapkan *the front-pages* dan *the back-pages* disertasi. *The front-pages* mencakup: halaman judul, lembar pengesahan pembimbing, lembar pengesahan penguji, abstrak berbahasa Inggris, abstrak berbahasa Indonesia, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan. Tabel, gambar, dan figur harus dipastikan diberi nomor urut yang benar sesuai bab tempat tabel, gambar dan figur dicantumkan. Seluruh bagian ini memerlukan kecermatan penyusunan secara sangat serius dan akan menjadi bagian yang menurunkan kualitas jika tidak dikerjakan dan dipersiapkan dengan baik dan benar. *The back-pages* yang terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran bahkan memerlukan persiapan penyusunan secara lebih ekstra cermat. Daftar Pustaka harus merujuk pada Teknik Penulisan yang digunakan sebagai pedoman di universitas. Semua rujukan yang dikutip dalam teks disertasi harus dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Sebaliknya, Daftar Pustaka harus dipastikan hanya mencantumkan rujukan yang ditulis dalam teks. Teknik penyusunan daftar pustaka juga harus memperhatikan teknik penulisan yang benar; rujukan dari jurnal, buku, website, disertasi, harus ditulis secara baik dan benar sesuai kaidah penulisan daftar pustaka.

Jika laporan penelitian sudah dinyatakan final dan sudah dikoreksi sesuai masukan hasil konsultasi dengan dosen pembimbing dan penguji, mahasiswa masih harus menyiapkan naskah dalam format ringkasan disertasi antara 40 halaman. Penyusunan ringkasan disertasi ini tidak perlu menunggu semua proses rampung, karena penulisan draft dan *layout* bisa dibuat lebih dulu. Ringkasan disertasi diperlukan setelah mahasiswa dinyatakan memenuhi syarat, misalnya telah melaksanakan ujian tertutup dan mahasiswa bisa menunjukkan publikasi artikel di jurnal internasional yang kriterianya diterima universitas. Selain itu, tanggal definitif ujian terbuka juga memerlukan kepastian dari pejabat universitas. Jadi sebelum ujian terbuka, mahasiswa memerlukan kerja keras untuk merevisi disertasi sesuai hasil ujian tertutup, menunjukkan publikasi ilmiah di jurnal internasional bagi mahasiswa yang diijinkan melaksanakan ujian tertutup walaupun artikel jurnal internasional baru berupa *Paper of Acceptance* dari penerbit jurnal, menyelesaikan tanda tangan pembimbing dan penguji, dan menyiapkan ringkasan disertasi. Sebelum semua hal tadi diselesaikan, ada data yang perlu disebutkan dalam Ringkasan Disertasi tidak bisa dicantumkan. Tetapi menunda menyusun draft Ringkasan Disertasi dan menunggu memulai pekerjaan setelah semua terhidangkan secara utuh, bisa menimbulkan persoalan tidak ringan bagi mahasiswa. Perlu diketahui bahwa pelaksanaan ritual Ujian Terbuka juga memerlukan persiapan fisik yang tidak ringan dan melibatkan banyak pihak sehingga Ujian Terbuka juga memerlukan manajemen khusus.

6. Proses Bimbingan

Proses bimbingan memerlukan manajemen tersendiri yang harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sangat cermat oleh mahasiswa. Idealnya bimbingan sudah harus dimulai

ketika mahasiswa mulai menganalisis data. Setelah itu, bimbingan dilakukan setelah setiap *chapter* disertasi diselesaikan. Teknik bimbingan menjadi kewenangan penuh pembimbing, karena itu manajemen waktu dan pelaksanaannya harus selalu dikoordinasikan dengan pembimbing. Yang menjadi masalah ialah, jumlah pembimbing disertasi lebih dari satu orang. Hal ini menuntut agar mahasiswa bisa mengatur waktu dengan baik dan mensinkronkan pendapat antara pembimbing I dan pembimbing lainnya jika kemungkinan terjadi perbedaan pendapat. Konflik antarpembimbing karena berbeda pendapat ialah hal yang lazim dalam proses penyusunan disertasi. Mahasiswa bertanggungjawab agar bisa membangun komunikasi dan “menyatukan perbedaan” pendapat tersebut. Feedback dari proses bimbingan ialah revisi terhadap draft disertasi, baik karena masih kurang benar, salah, atau kurang layak. Mahasiswa harus menyiapkan diri secara mental, kesabaran yang tinggi dan cepat menyelesaikan revisi tersebut dengan sabar, teliti, dan penuh tanggungjawab. Kesalahan manajemen dan pelaksanaan dalam proses bimbingan sering bisa menyebabkan banyak kesulitan bagi mahasiswa dan berdampak pada proses penyelesaian disertasi tertunda.

MEMPERSIAPKAN PUBLIKASI DI JURNAL INTERNASIONAL

Sebenarnya artikel jurnal yang akan dipublikasikan bisa dipersiapkan tidak harus menunggu naskah lengkap disertasi selesai. Draft artikel jurnal bisa dipersiapkan sejak peneliti memperoleh data awal di lapangan. Satu naskah disertasi memungkinkan ditulis menjadi lebih dari satu artikel dan diterbitkan di lebih dari satu jurnal. Peneliti bisa menyusun artikel sesuai dengan tema yang ada dalam disertasi dan memilih jurnal yang memiliki kemiripan dengan tema tersebut. Masalah yang muncul ialah proses pengiriman artikel ke jurnal internasional memerlukan waktu relatif lama, antara 6 bulan sampai 1 tahun. Dengan demikian, proses menyusun artikel untuk dipublikasikan dalam jurnal internasional harus sudah dipersiapkan ketika proposal ditulis.

1. Berbagai Kendala Teknis

Sebelum uraian mengenai proses publikasi, lebih dulu penulis memberi ilustrasi mengenai kendala teknis publikasi artikel untuk jurnal internasional dalam perspektif iklim Indonesia. Sistem yang dikembangkan di Indonesia untuk publikasi di jurnal internasional mengalami kendala dari aspek penyaluran ke jurnal yang akan dikirim artikel untuk dipublikasikan. Jumlah jurnal terlalu sedikit dibanding jumlah tulisan yang harus dipublikasi. Di luar negeri, mahasiswa S3 yang harus menerbitkan disertasinya di jurnal internasional “mendapat bantuan” dari pembimbing karena nama pembimbing juga harus dicantumkan sebagai penulis. “Bantuan” diperoleh karena dosen pembimbing memiliki reputasi dan jaringan yang menjamin artikel yang dikirim layak muat. Selain itu, jumlah jurnal yang tersedia cukup untuk menampung artikel disertasi yang akan dipublikasikan. Kondisi ini harus diasiasi dengan bijaksana oleh mahasiswa program S3 di Indonesia agar bisa mencari celah dan menemukan jaringan yang menjamin artikel mahasiswa akan dipublikasi.

Hasil survey yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa persepsi mengenai jurnal internasional di PT satu dengan PT lainnya tidak sama. Isu ini terkait dengan status jurnal, mekanisme pengiriman, jurnal berbayar, dan indeksasi jurnal terkait peringkat jurnal.

Status jurnal yang diidentifikasi sebagai jurnal “predator” adalah isu yang paling sensitif. Isu itu berkaitan dengan rilis dari Jeffry Beals yang mengeluarkan daftar jurnal abal-abal setiap bulan. Daftar jurnal yang dianggap sebagai predator ini menjadi rujukan Dikti dan

lembaga yang akan menggunakan publikasi tersebut sebagai kriteria jurnal yang layak diterima atau ditolak. Menurut Beals, jurnal dianggap predator apabila aspek-aspek penting dalam pengelolaan jurnal tidak terpenuhi. Status ini hampir mirip dengan Universitas Papan Nama dalam konteks Indonesia. Jurnal predator yang sesungguhnya ialah jurnal yang mencantumkan status *impact factor*, indeksasi *Scopus*, *Scimago*, *Reuther-Thomson* dan indeksasi bergengsi lainnya secara ilegal dan terbukti status tersebut tidak terdapat dalam daftar lembaga pengindeks yang dicantumkan. Penulis artikel diminta membayar tetapi setelah jadwal terbit, jurnal tutup bersama-sama lamannya.

Misalnya, jurnal menyebutkan nama editor, alamat kantor, frekwensi penerbitan, *blind-reviewer*, tetapi setelah dicek, semua tidak bisa dihubungi bahkan laman jurnal pun ditutup dan tidak bisa dihubungi. Persoalan bertambah rumit, karena setiap penulis wajib membayar biaya publikasi dalam jumlah tertentu. Jurnal predator, menurut kriteria Beals juga bisa terjadi karena pemilik lembaga atau pendiri menjadi pejabat dalam struktur organisasi atau manajemen jurnal tersebut. Jurnal seperti ini oleh Beals disebut dengan *Probable Institution Predatory*. Misalnya, pemilik menjabat sebagai *Editor-in-Chief* atau Ketua Penyunting. Menurut Beals, pemilik seharusnya menyerahkan pengelolaan jurnal sepenuhnya kepada orang lain yang ditunjuk sebagai *Editor-In-Chief*. Status *Institution Predatory* juga bisa diberikan kepada jurnal yang membuka kantor pusat di New York misalnya, dan di Pakistan sebagai kantor pusat, tetapi setelah dicek kantor di New York sudah tutup.

Jurnal berbayar maksudnya penulis artikel wajib membayar ketika jurnal dipublikasikan. Secara umum persepsi ilmuwan di Indonesia menganggap jurnal berbayar termasuk katagori predator. Hasil survey menunjukkan bahwa sebegini besar jurnal internasional mewajibkan penulis untuk mengeluarkan *processing fee* setelah naskah dinyatakan diterima. Memang jurnal tertentu yang diterbitkan oleh *Cambridge University*, *RELC-SEAMEO Singapore*, *Quarterly Journal*, *Asian TEFL* tidak meminta fee dari penulis artikel. Konsekuensinya, artikel akan selesai dikoreksi dalam jangka waktu cukup lama, antara 19-23 kali revisi dan rata-rata selesai dalam 6-8 bulan. Sebaliknya, jurnal di bawah lembaga indeksasi Elsevier yang sangat terkemuka itu, ketika proses awal pengiriman tidak menyebutkan ada fee, tapi ketika sudah siap publikasi, menulis akan dikenakan *processing fee* dengan rentangan USD 500, USD 1,000 atau lebih. Fee itu resmi dan rincian penggunaannya juga jelas. Elsevier memiliki antara 140 jaringan pengelola jurnal yang ternideks Scopus dan antara 46 lembaga yang bereputasi.

Bagaimanakah proses pengiriman artikel ke jurnal internasional tersebut? Secara sederhana, penulis harus melakukan register lebih dulu melalui website jurnal yang sudah dipilih untuk dikirim. Setelah itu, penulis diminta mengupload *abstract* artikel tersebut. Jika diterima penulis diminta melanjutkan untuk mengirim isi artikel secara lengkap. Proses pengiriman abstrak ini berlangsung saat itu juga, abstrak yang disusun lebih dari 150 kata akan langsung ditolak, kadang diminta untuk diperbaiki kadang ditolak seterusnya. Jika artikel lengkap sudah dikirim, pengelola akan memberi tahu artikel menunggu proses untuk direview. Setelah review dilakukan, akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki sesuai saran reviewer. Proses review ini memerlukan waktu bervariasi: ada yang 4 hari sudah dikembalikan ke penulis, ada yang 1 bulan, ada yang 2 bulan. Jangka waktu pemberitahuan ini biasanya dicantumkan dalam Petunjuk Penulisan, Review Process dan *Template* Artikel. Pemberitahuan itu wajib dicantumkan karena OJS mewajibkan pengelola jurnal untuk menjelaskan proses-proses terkait publikasi secara online.

2. Mempersiapkan Manuskrip

Sebelum artikel dikirimkan, sangat disarankan agar penulis memilih dengan sangat cermat meneliti jurnal yang akan dituju melalui dua pedoman: jurnal memiliki misi tulisan yang sama dengan naskah yang akan dikirim, jurnal dilacak lebih dulu secara silang misalnya Daftar Jefry Beals, Daftar Jurnal Predator Versi Dikti, dan lembaga pengindeks yang dicantumkan dalam laman jurnal.

Secara internal selanjutnya penulis menyiapkan manuskrip dengan mengunduh lebih dulu pedoman penulisan dan *template* penulisan di laman jurnal yang sudah disediakan secara *online*. Penulis juga harus mengeprint contoh artikel yang sudah dimuat sebagai model penulisan. Perlu dipastikan juga apakah lembaga mencantumkan biaya cetak dan bagaimana pengirimannya. Tanpa mengurangi rasa hormat, biaya cetak ini sebenarnya memang diperlukan dan penulis jurnal bisa memilih apakah akan memenuhi atau tidak. Hasil survey penulis menemukan bahwa *processing fee* bervariasi mulai dari USD 200, USD 500, USD 750, USD 1,000 sampai USD 4,000. Respon penulis jurnal terhadap *processing fee* bervariasi, ada yang menghindar dan ada yang menerima. Bahkan ada universitas bereputasi yang mendorong dosennya untuk mengirim artikel di jurnal berbayar dan biaya yang dikeluarkan diganti.

Manuskrip yang disiapkan untuk dikirim ke jurnal internasional memerlukan proses editing yang tidak sederhana. Sebaiknya sebelum naskah dikirim, penulis jurnal harus mengedit penggunaan bahasa Inggrisnya secara baik dan memenuhi kelayakan akademik sesuai standar dalam jurnal yang dituju.

3. Format Artikel

Perlu diketahui bahwa artikel jurnal yang akan diterima untuk publikasi utamanya ialah artikel hasil penelitian terbaru. Artikel hasil kajian pustaka memiliki peluang diterima tetapi artikel tersebut harus memiliki bobot sangat baik sebagai hasil analisis metakognitif. Kriteria penting yang harus dipenuhi dalam tulisan tersebut ialah originalitas dan hasil penelitian memberi kontribusi nyata di bidang ilmu yang ditulis.

Table 2: Abstract

- | |
|--|
| <p>1</p> <ul style="list-style-type: none">- Statement of: The question asked (present verb tense) and What was done to answer the question (past verb tense) – research design, population studies, independent and dependent variables- Findings that answer the question (past verb tense) – the most important results and evidence (data) presented in a logical order. The answer to the question (present verb tense) <p>If useful, and where word limit allows, include:</p> <ul style="list-style-type: none">- One or two sentences of background information (placed at the beginning)- An implication or a speculation based on the answer (present verb tense, placed at the end) |
|--|

Adapun struktur atau anatomi tulisan yang terpenting ialah kriteria **IMRAD** kepanjangan dari **Introduction, Methods, Results and Discussion**. Artikel yang lengkap dan utuh masih harus dilengkapi lagi dengan **Conclusion dan References**. Secara utuh, anatomi artikel ilmiah dikutip dari Jenkin (1994) berikut:

1. abstract;
2. author, affiliation, posting address, email

3. key words;
4. introduction and review of literature;
5. methods;
6. results;
7. discussion;
8. conclusions; and
9. references

Table 3: Introduction

<p>Background to the topic (past verb tense)</p> <ul style="list-style-type: none"> - What is known or believed about the topic - What is still unknown or problematic - Findings of relevant studies (past verb tense) - Importance of the topic <p>Statement of the research question</p> <ul style="list-style-type: none"> - Several ways can be used to signal the research question , e.g., <ul style="list-style-type: none"> - “To determine whether - “The purpose of this study was to - This study tested the hypothesis that - “This study was undertaken to <p>Approach taken to answer the question (past verb tense)</p>
--

Table 4: Methods

<p>Outline of the study design</p> <p>Subjects</p> <ul style="list-style-type: none"> - Method of sampling and recruitment; - Number of subjects; and - Justification of sample size. - Inclusion, exclusion and withdrawal criteria; - Method of allocation to study groups. <p>Variables</p> <ul style="list-style-type: none"> - Independent, dependent, extraneous, controlled. <p>Pilot Studies</p> <ul style="list-style-type: none"> - Outcome of any pilot studies which led to modifications to the main study. <p>Materials</p> <ul style="list-style-type: none"> - Equipment, instruments or measurement tools (include model number and manufacturer). <p>Procedures</p> <ul style="list-style-type: none"> - Detailed description, in chronological order, of exactly what was done and by whom. <p>Major ethical considerations</p> <p>Data reduction/statistical analyses</p> <ul style="list-style-type: none"> - Method of calculating derived variables, dealing with outlying values and missing data. - Methods used to summarise data (present verb tense). - Statistical software (name, version or release number); - Statistical tests (cite a reference for less commonly used tests) and what was compared; - Critical alpha probability (p) value at which differences/relationships were considered to be statistically significant.

Table 5: Discussion

- Answers to the question(s) posed in the introduction together with any accompanying support, explanation and defence of the answers (present verb tense) with reference to published literature.
- Explanations of any results that do not support the answers.
- Indication of the originality/uniqueness of the work
- Explanations of:
 - How the findings concur with those of others
 - Any discrepancies of the results with those of others
 - Unexpected findings
 - The limitations of the study which may affect the study validity or generalisability of the study findings.
- Indication of the importance of the work e.g. clinical significance
- Recommendations for further research

PENUTUP

Makalah ini ditutup dengan menggarisbawahi bahwa proses menulis disertasi dan menulis artikel ilmiah untuk jurnal internasional merupakan pekerjaan yang amat berat dan memerlukan persiapan, ketekunan, dan perjuangan ekstra keras. Menulis disertasi memerlukan energi yang berat, waktu khusus yang panjang, dan ketekunan, kesabaran, dan kerja keras yang harus dibangun sejak awal sampai akhir proses. Menyusun kajian pustaka memerlukan ekstra energi dan kompetensi membaca kritis dan membaca evaluatif secara cermat. Selama proses penelitian, menyusun draft laporan, konsultasi, menghadapi ujian tertutup dan terbuka ialah perjuangan khusus yang memerlukan manajemen penelitian secara baik. Pada babak akhir itu mahasiswa masih harus menyusun Ringkasan Disertasi dan persiapan ujian terbuka yang juga memerlukan manajemen tersendiri.

Menulis artikel ilmiah untuk jurnal internasional ialah tugas berat lain yang memerlukan manajemen yang juga harus sangat cermat. Artikel ini ialah syarat lulus karena itu menjadi keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Permendikbud No. 49 Tahun 2014 yang mengatur jumlah SKS menulis ilmiah dan penelitian serta KKNI yang menetapkan kualifikasi kinerja Doktor tidak perlu dipersoalkan. Perjuangan menulis jurnal internasional lebih mendesak untuk dikerjakan. Proses pengiriman artikel di jurnal internasional memerlukan waktu antara 6-12 bulan, karena itu persiapannya harus cermat: kualitas isi artikel, bahasa Inggris yang bagus dan berstandar akademik, dan pemilihan jurnal yang “cocok dan sesuai” dengan misi penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruder, M. N & Furey R. P. 2012. *The Writing Segment of an Intensive Program for Students of English as a Second Language*. Pittsburgh: University of Pittsburgh.
- Budiharso, Teguh. 2007. *Contrastive Rhetoric on Academic Writing of EFL Students*. Yogyakarta: Penerbit Cawan Mas.
- Burke, Jim & Rick Smith. 2013. *Academic Vocabulary List*. Available online at www.englishcompanion.com. Retrieved on January, 2014.

- Connor, U. 1996. *Contrastive Rhetoric: Cross-Cultural Aspects of Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Council of Europe. 2001. *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 2010. *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Kaplan, R.B. 1980. Cultural Thought Patterns in Intercultural Education. In Croft (ed.) 1980. *Readings on English as a Second Language for Teachers and Teacher Trainees*. Boston: Little Brown and Co. pp. 399-418.
- Krashen, S.D. 1981. *Writing: Research, Theory, and Applications*. Oxford: Pergamon Institute of English.
- Krashen, S. 2003. *The Power of Reading: Insights from the Research*. Portsmouth, NH: Heineman.
- Jenkins, Sue. 1995. How to write a paper for a scientific journal. *Australian Journal of Physiotherapy*, 41(4): 285-289.
- Nation, P., & Waring, R. 2004. Vocabulary Size, Text Coverage and Word Lists. In N. Schmitt, M. McCarthy (Eds.), *Vocabulary Description, Acquisition and Pedagogy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadtono. E. 1995. *Perspektif Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Shih, M. 1992. Beyond Comprehension Exercises in the ESL Academic Reading Class. *International Journal. TESOL Quarterly*, 26(2):289-317.
- Spector-Cohen, E., Kirschner, C. and Wexler, C. 2001. Designing EAP Reading Courses at the University Level. *International Journal. English for Specific Purposes*, 20, 367-386.
- Universitas Sebelas Maret. 2011. *Panduan Penulisan Disertasi*. Surakarta: Program Pascasarjana.
- Wyatt, Rawdon. 2002. *Test Your Vocabulary for FCE*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Wilson, Kate. 2009. *Reading in the Margins: EAP Reading Pedagogies and Their Critical, Postcritical Potential*. Ph.D's Dissertation. Sydney: University of Technology.

REFLEKSI DAN IMPLIKASI PENELITIAN DISERTASI DOKTOR DAN MENULIS UNTUK JURNAL INTERNASIONAL

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Sydney Girls' High School

Student Paper

1%

2

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On